IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN *BULLYING* DI SMPN 7 KOTA BIMA

Erna Astuti¹, Nasaruddin², Syarifuddin³
ernabima664@gmail.com¹, nasarhb@gmail.com², syarifpps@gmail.com³
Universitas Muhammadiyah Bima

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius yang terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis serta prestasi akademik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam upaya memberantas bullying di SMPN 7 Kota Bima, strategi guru dalam menangani perilaku bullying melalui pendidikan karakter, serta nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam kurikulum sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SMPN 7 Kota Bima diimplementasikan melalui pembiasaan nilai-nilai positif seperti toleransi, tanggung jawab, kepedulian, dan kejujuran yang ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, dan program ekstrakurikuler. Guru memiliki peran penting dalam strategi pencegahan bullying, yaitu dengan memberikan bimbingan dan konseling, menjadi teladan perilaku positif, serta menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan aman. Nilai-nilai karakter juga telah terintegrasi dalam kurikulum melalui penguatan pendidikan karakter (PPK). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter efektif sebagai sarana dalam mengatasi dan mencegah bullying di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Bullying, Siswa, Strategi Guru, Nilai-Nilai Karakter.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

Sistem Pendidikan Nasional Indonesia senantiasa berubah seiring dengan perjalanannya hidup masyarakat Indonesia serta tuntutan zaman. Pada masa mengisi kemerdekaan dengan pembangunan, pendidikan nasional berperan memfasilitasi. Selanjutnya masa reformasi, dunia pendidikan juga terkena perubahan sesuai dengan tuntutan-tuntutan era reformasi. Reformasi mengendaki suatu tatanan berbangsa dan bernegara yang menjunjung tinggi kemanusiaan, demokrasi, penegakan hukum, keadilan, dan perwujudan masyarakat madani/ sipil. Reformasi juga menguatkan adanya kebutuhan sosok manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia, berjiwa patriotis, dan memiliki semangat nasionalisme, dan juga menguasai IPTEK, yang dituntut dapat memfasilitasi terwujudnya sosok manusia dan masyarakat yang reformis. Bersamaan dengan perubahan yang dihadapi bangsa pada era dan pasca era reformasi muncul tuntutan globalisasi yang makin merasuk dan menerpa dengan keras terhadap seluruh aspek kehidupan, kondisi ini menuntut untuk segera diantisipasi oleh bangsa Indonesia dengan mempersiapkan tenaga pembangunan yang tangguh dan berwawasan global.

Pendidikan adalah hal yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi tiap individu yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan merupakan keindahan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusia (man centered), dan bukan sekadar memindahkan otak dari kepala-kepala atau mengalihakn mesin ke tangan, dan sebaliknya. Pendidikan lebih dari itu, yakni menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya dzikir, dan daya ciptanya.

Pada hakikatnya pendidikan memiliki dua tujuan yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan mendorong manusia untuk menjadi lebih baik. Artinya manusia cerdas lebih mudah daripada mendorong manusia menjadi lebih baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masalah moral merupakan persoalan mendasar yang mengisi kehidupan manusia kapanpun dan dimanapun. Di kalangan pelajar dan mahasiswa kerusakan moral sedang marak terjadi, perilaku menyimpang, etika, moral, dan hukum dari yang ringan sampai yang berat seringkali mereka perlihatkan. Salah satu contohnya pada saat ini sering kita jumpai tindak kekerasan (bullying). Perilaku negative ini menunjukkan kerapuhan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Bullying adalah suatu bentuk kekerasan anak (child abuse) yang dilakukan teman sebaya kepada seorang (anak) yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Budaya bullying (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik di sekolah, biasanya bullying terjadi berulang kali, bahkan ada yang dilakukan secara terencana.

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai bullying. Seperti pendapat Barbara Coloroso (Bullying) adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk meyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang dibalik persahabatan, dilakukan oleh seseorang anak atau kelompok anak. Sedangkan menurut Rigby menjelaskan “bullying” merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang. Riauskina, Djuwita, dan Soesetio mendefinisikan school bullying sebagai perilaku agresif kekuasaan terhadap siswa yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/ kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa bullying merupakan serangan berulang secara fisik, psikologi, social, ataupun verbal yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang anak yang lebih rendah atau lebih lemah untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Hal itu merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku kasar, bisa secara fisik, psikis melalui kata-kata ataupun kombinasi dari ketiganya. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat merugikan korban. Budaya bullying (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik di sekolah, biasanya bullying terjadi berulang kali, bahkan ada yang dilakukan secara terencana.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua hal asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi

secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini menunjuk bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. Kedua, pendidikan dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, disengaja, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.

Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja ini merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat terutama cita-cita orang yang mendapatkan kekuasaan. Cara mengatur manusia dalam pendidikan ini tentunya berkaitan dengan bagaimana masyarakat akan diatur. Artinya, tujuan dan pengorganisasian pendidikan mengikuti arah perkembangan sosio-ekonomi yang berjalan. Jadi, ada aspek material yang menjelaskan bagaimana arah pendidikan didesain berdasarkan siapa yang paling berkuasa dalam masyarakat tersebut.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter menurut Sisanti adalah hal-hal positif yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh pada karakter peserta didik yang diajarnya. Hal-hal positif yang dimaksud adalah kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, tanggung jawab, dan menghargai sesama. Pendidikan karakter menurut Muslich adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara sadar dan terencana untuk memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, memiliki potensi intelektual, memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan dapat mengambil keputusan yang tetap, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru untuk menamakan karakter kepada peserta didik. Guru berperan membantu peserta didik untuk menumbuhkan watak. Hal ini termasuk bagaimana guru memberikan keteladanan, menyampaikan materi, cara guru berbicara dan bagaimana guru menunjukkan toleransinya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan karakter kepada peserta didik sehingga peserta didik mempunyai sikap peduli, jujur, tanggung jawab, rajin dan menghargai sesama. Guru dapat memberikan contoh sehingga menjadi teladan untuk peserta didik, bagaimana guru menyampaikan materi, cara berbicara dan bagaimana guru menunjukkan rasa toleransi.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun

kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pembentukan karakter pada anak didik memerlukan keteladanan dan pembiasaan yang berkesinambungan dalam setting kehidupan karena karakter tak dapat dibentuk atau dikembangkan secara instan. Pendidikan karakter haruslah bersifat multi-channel dan bersifat holistik-integratif, karena tidak mungkin hanya dilaksanakan di sekolah, melainkan haruslah mengikutsertakan berbagai pihak dan berlangsung secara alamiah.

Di SMPN 7 Kota Bima, terdapat berbagai bentuk perilaku bullying yang perlu menjadi perhatian serius, di antaranya Bullying Fisik; Menonjok, Menendang, Mendorong, Menggigit, Menjambak, Bullying Verbal; Mencaci maki, Menyindir, Mengejek atau mengolok-olok, Menghina Bullying Relasional; Mengabaikan seseorang, Mengucilkan dari kelompok, Mengecualikan dari kegiatan tertentu, Menghindari interaksi dengan seseorang

Guna menanggulangi permasalahan tersebut pendidikan karakter merupakan salah satu cara atau sarana untuk memperbaiki moral siswa khususnya di sekolah menengah. Disinilah peran pendidik sangat diperlukan untuk mengajarkan dan menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai inisiatif dalam mewujudkan upaya pemberantasan bullying di SMPN 7 Kota Bima. Sehubungan dengan hal tersebut penelitian ini sangat relevan karena dengan pembentukan karakter siswa secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah bagian penting dalam proposal tesis yang menjelaskan secara sistematis dan terperinci mengenai pendekatan, jenis penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan. Dalam penelitian ini, yang berjudul Implementasi pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan bullying di SMPN 7 Kota Bima, metodologi penelitian dirancang untuk menggali pemahaman mendalam tentang implementasi pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TEMUAN I

1. Implementasi pendidikan karakter di SMPN 7 Kota Bima dalam upaya memberantas bullying di kalangan siswa

Kepala Sekolah SMPN 7 Kota Bima menjelaskan bahwa bullying merupakan permasalahan yang tidak bisa diabaikan karena berdampak pada kondisi psikologis siswa dan suasana belajar secara keseluruhan. Bentuk-bentuk bullying yang paling sering terjadi di sekolah ini meliputi:

Bullying verbal, seperti ejekan terhadap penampilan, penggunaan julukan kasar, dan hinaan, Bullying fisik, seperti mendorong atau memukul, yang terkadang dibungkus dengan alasan bercanda, Bullying sosial, seperti pengucilan, tidak mengajak teman dalam kelompok, atau menyebarkan gosip.

Dalam rangka mengatasi masalah tersebut, sekolah menerapkan pendidikan karakter secara sistematis melalui berbagai program dan kegiatan, antara lain: Kegiatan pembiasaan: salam, senyum, sapa. Penguatan nilai religius: tadarus, salat berjamaah, kultum. Apel pagi dan penyuluhan moral. Keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah menyatakan bahwa seluruh komponen sekolah harus bersinergi dalam membentuk karakter siswa agar budaya bullying dapat diberantas secara perlahan namun pasti.

Lebih lanjut, kepala sekolah menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Ia menyatakan bahwa sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam memberantas bullying. Oleh karena itu, pihak sekolah aktif melakukan koordinasi dengan komite sekolah, serta mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua siswa untuk menyosialisasikan pentingnya pendidikan karakter di rumah dan di sekolah.

Guru menyampaikan bahwa bullying verbal dan sosial merupakan jenis yang paling sering terjadi di lingkungan kelas. Dalam mengatasi hal tersebut, guru menerapkan pendidikan karakter melalui pendekatan langsung kepada siswa, antara lain: Menyusun kesepakatan kelas bersama siswa. Melakukan dialog kelas atau refleksi bersama. Dan memberikan contoh melalui cerita, video, atau studi kasus.

Guru juga menekankan bahwa pendidikan karakter harus menyentuh aspek emosional siswa agar mereka tidak hanya mengetahui konsep “baik dan buruk” secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Guru juga mengungkapkan bahwa penting untuk membangun hubungan yang akrab dan saling percaya dengan siswa, sehingga siswa merasa aman untuk melaporkan jika menjadi korban atau menyaksikan tindakan bullying. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan konselor yang hadir dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Pendidikan karakter perlu diberikan secara berkelanjutan dan konsisten, tidak cukup hanya dilakukan pada momen tertentu saja. Guru berusaha untuk menanamkan kesadaran bahwa tindakan kecil seperti menolong teman, berkata sopan, atau tidak menyela saat orang lain berbicara, merupakan bagian dari karakter yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SMPN 7 Kota Bima, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter telah dilakukan secara sistematis dan menyeluruh sebagai upaya untuk memberantas bullying di kalangan siswa. Sekolah menyadari bahwa bullying, baik secara verbal, fisik, maupun sosial, memiliki dampak negatif yang serius terhadap kondisi psikologis siswa dan suasana belajar.

Pendidikan karakter diterapkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti salam, senyum, sapa, serta penguatan nilai-nilai religius melalui tadarus, salat berjamaah, dan kultum. Selain itu, keteladanan dari guru dan apel pagi yang diisi dengan penyuluhan moral menjadi bagian dari strategi sekolah. Pendekatan kolaboratif dengan orang tua dan masyarakat juga dijalankan untuk memperkuat nilai-nilai karakter baik di lingkungan rumah maupun sekolah.

Guru turut memainkan peran penting dengan menyusun kesepakatan kelas, melakukan refleksi bersama, dan memberikan pengajaran nilai moral melalui media cerita atau studi kasus. Guru juga berperan sebagai pembimbing dan konselor yang membangun kedekatan emosional dengan siswa, menciptakan rasa aman, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter baik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter di SMPN 7 Kota Bima tidak hanya diarahkan pada pengetahuan konseptual, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku nyata yang diharapkan mampu mengurangi dan pada akhirnya menghapus budaya bullying di lingkungan sekolah.

TEMUAN II

1. Strategi guru dalam mengatasi bullying melalui pendidikan karakter

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pihaknya telah menyediakan forum rapat evaluasi rutin antar guru, yang digunakan untuk berbagi strategi dan pengalaman dalam menangani siswa dengan berbagai latar belakang karakter. Dalam forum tersebut, guru dapat berdiskusi tentang pendekatan yang berhasil atau yang perlu ditingkatkan.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru diberi pelatihan dan pengarahan khusus untuk menerapkan strategi penguatan karakter siswa. Strategi yang dianjurkan antara lain:

- a. Pendekatan preventif melalui pembinaan karakter sejak awal tahun ajaran.
- b. Pendekatan persuasif dan edukatif jika muncul konflik atau indikasi bullying.
- c. Pendekatan restoratif, yakni menyatukan pelaku dan korban untuk berdamai, didampingi guru.

Kepala sekolah menekankan bahwa guru adalah agen utama dalam menanamkan nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab.

Guru menyatakan bahwa ia menggunakan beberapa strategi dalam membimbing siswa agar tidak melakukan bullying, di antaranya:

- a. Modeling (keteladanan): guru bersikap sopan, jujur, dan adil agar menjadi panutan siswa.
- b. Pendidikan berbasis nilai: mengaitkan materi pelajaran dengan nilai moral dan sosial.
- c. Diskusi terbuka: membahas kasus-kasus nyata bullying agar siswa lebih sadar dampaknya.

Guru menambahkan bahwa penting untuk mengenali profil kepribadian siswa secara individual, agar pendekatan yang dilakukan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Beberapa siswa membutuhkan pendekatan yang lebih emosional, sementara yang lain lebih responsif terhadap pendekatan rasional atau diskusi kelompok.

Ia juga menyampaikan bahwa ketika terjadi kasus bullying, guru tidak serta-merta menghukum pelaku, tetapi lebih mengedepankan pendekatan mediasi, dengan melibatkan wali kelas, konselor sekolah, serta orang tua. Tujuannya adalah agar siswa menyadari kesalahan dan memiliki kesempatan untuk memperbaiki perilakunya.

Siswa menyatakan bahwa guru-guru di sekolahnya semakin sering mengingatkan untuk saling menghormati. Ketika terjadi permasalahan, guru: Tidak langsung menghukum, tetapi mengajak bicara terlebih dahulu. Memberikan pemahaman bahwa setiap orang memiliki keunikan. Mengajak siswa berdamai jika terjadi perselisihan. Siswa merasa lebih dihargai karena guru tidak bersikap otoriter, tetapi lebih mendengarkan dan memberi arahan secara bijaksana.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengatasi bullying di SMPN 7 Kota Bima dilakukan melalui pendekatan pendidikan karakter yang terencana, kolaboratif, dan berorientasi pada pembinaan sikap siswa. Kepala sekolah memfasilitasi guru dengan forum evaluasi rutin untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam menangani perilaku siswa, serta memberikan pelatihan khusus tentang pendekatan-pendekatan yang efektif. Tiga strategi utama yang diterapkan adalah:

- a. Preventif, dengan pembinaan karakter sejak awal tahun ajaran.
- b. Persuasif dan edukatif, saat muncul indikasi konflik atau bullying.
- c. Restoratif, yaitu mendampingi proses perdamaian antara pelaku dan korban bullying.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan karakter menjalankan berbagai metode, seperti memberi keteladanan dalam sikap dan perilaku (modeling), mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pelajaran, serta mengadakan diskusi terbuka untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak bullying.

Selain itu, guru menyesuaikan pendekatan berdasarkan kepribadian siswa secara individual, baik secara emosional maupun rasional. Dalam menangani kasus, guru lebih mengutamakan dialog dan mediasi ketimbang hukuman, dengan melibatkan wali kelas, konselor, dan orang tua, agar pelaku menyadari kesalahannya dan belajar memperbaiki diri.

Dari perspektif siswa, strategi guru dirasakan efektif karena menciptakan suasana yang lebih inklusif dan suportif. Siswa merasa dihargai, didengarkan, dan dibimbing dengan bijaksana, sehingga relasi antara guru dan siswa menjadi lebih positif dan terbuka.

TEMUAN III

1. Nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui kurikulum sekolah

Kepala sekolah menekankan bahwa nilai-nilai karakter sudah diintegrasikan dalam kurikulum sekolah berbasis Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai utama yang ditanamkan antara lain: Religiusitas, melalui mata pelajaran Agama dan kegiatan keagamaan. Gotong royong, melalui kerja bakti dan tugas kelompok. Integritas, melalui evaluasi kejujuran dalam tugas dan ujian. Mandiri, melalui proyek individu dan pembiasaan tanggung jawab pribadi.

Guru menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam pembelajaran di setiap mata pelajaran. Contoh konkret:

- a. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diminta menulis cerita bertema tolong-menolong atau empati.
- b. Dalam IPA atau IPS, guru mengaitkan pembahasan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat.
- c. Dalam proyek-proyek kelompok, siswa belajar bekerjasama, bertanggung jawab, dan saling menghormati pendapat.

Guru menyampaikan bahwa ia menggunakan metode pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman untuk menanamkan nilai karakter. Misalnya, saat membahas teks fabel dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diminta mengidentifikasi pesan moral dalam cerita, lalu mengaitkannya dengan situasi nyata yang mereka alami di sekolah.

Siswa menyampaikan bahwa melalui berbagai mata pelajaran, ia belajar banyak hal tentang nilai kehidupan. Ia merasa lebih paham tentang pentingnya kerja sama, empati, dan kesabaran. Ia juga menyebutkan bahwa ketika nilai-nilai karakter dibahas dalam pembelajaran, suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan karena siswa dilibatkan secara aktif dalam diskusi.

Siswa menyampaikan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan kepedulian sering dibahas di kelas. Ia merasa bahwa pelajaran tidak hanya membuat mereka cerdas secara akademik, tetapi juga mengajarkan cara bersikap yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, diperoleh temuan bahwa nilai-nilai karakter telah terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum sekolah, khususnya melalui implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 7 Kota Bima. Nilai-nilai utama yang ditanamkan mencakup religiusitas, gotong royong, integritas, dan kemandirian. Integrasi ini tidak hanya diwujudkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama, tetapi juga melalui kegiatan sekolah seperti kerja bakti, proyek individu, serta evaluasi kejujuran dalam pelaksanaan tugas dan ujian.

Guru berperan aktif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Strategi yang digunakan antara lain pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis pengalaman, serta integrasi nilai moral ke dalam materi pelajaran. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru meminta siswa menulis cerita bertema empati atau menafsirkan pesan moral dari teks fabel dan mengaitkannya dengan pengalaman keseharian. Dalam pelajaran IPA dan IPS, nilai tanggung jawab terhadap

lingkungan dan sosial dikaitkan dengan topik pembelajaran.

Siswa memberikan respons positif terhadap pengajaran nilai-nilai karakter di kelas. Mereka merasakan bahwa pembelajaran tidak hanya meningkatkan kecerdasan akademik, tetapi juga memberikan pemahaman tentang sikap dan perilaku yang baik. Nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan kepedulian dinilai telah menjadi bagian dari diskusi kelas yang aktif dan reflektif, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum sekolah telah berjalan secara efektif melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan menyentuh dimensi afektif siswa. Proses ini turut mendukung pembentukan karakter peserta didik yang lebih berempati, bertanggung jawab, dan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN TEMUAN

TEMUAN I

1. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Upaya Memberantas Bullying

Berdasarkan Observasi awal di SMPN 7 Kota Bima, suasana sekolah menunjukkan upaya nyata dalam membangun budaya positif melalui pendidikan karakter. Terlihat bahwa kegiatan salam, senyum, dan sapa telah menjadi kebiasaan harian yang dilakukan oleh guru, siswa, hingga petugas keamanan sekolah. Kegiatan ini menciptakan kesan lingkungan yang ramah dan inklusif sejak pagi hari. Selain itu, kegiatan religius seperti tadarus sebelum pelajaran dimulai dan salat berjamaah di mushala sekolah terlaksana secara rutin dan terorganisir.

Guru-guru terlihat aktif membangun kedekatan emosional dengan siswa, baik melalui sesi bercerita di kelas maupun melalui interaksi nonformal di luar jam pelajaran. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk merasa nyaman dan aman di lingkungan sekolah. Kepala sekolah dan guru secara konsisten menyampaikan nilai-nilai moral dan etika dalam kegiatan apel maupun saat berbicara langsung kepada siswa. Situasi ini mendukung terbangunnya iklim sekolah yang harmonis dan menjadi landasan untuk menekan perilaku bullying secara alami.

Implementasi pendidikan karakter di SMPN 7 Kota Bima dilaksanakan melalui kegiatan rutin dan program-program sekolah yang bertujuan membentuk kepribadian siswa secara holistik. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan seperti salam, senyum, dan sapa di awal hari tidak hanya memperkuat budaya ramah, tetapi juga menciptakan suasana psikologis yang kondusif. Hal ini penting karena iklim sekolah yang positif dapat menekan perilaku bullying. Salah satu bentuk nyata integrasi nilai Islam adalah melalui pembiasaan hariandi sekolah. Pembiasaan ini meliputi salam, senyum, dan sapa. Pembiasaan ini tidak hanya dilakukan saat penyambutan siswa di pagi hari, namun selama berada di sekolah. Baik saat bertemu dengan teman, guru ataupun tamu yang datang ke sekolah.

Kegiatan religius seperti tadarus, salat berjamaah, dan kultum berfungsi sebagai pembinaan spiritual yang memperkuat nilai-nilai moral siswa. Nilai religiusitas ini dapat mendorong siswa untuk menghindari perilaku yang menyakiti orang lain karena bertentangan dengan ajaran agama.

Ini selaras dengan pendapat Thomas Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).⁷ Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*" (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).

Ada beberapa alasan perlunya pendidikan karakter menurut Lickona, antara lain: (1) Banyak generasi muda yang saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai moral kepada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang sangat penting, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak memperoleh sedikit bimbingan moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih memiliki nilai-nilai moral yang diterima secara universal seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab.

Selain itu, kepala sekolah menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa upaya pemberantasan bullying tidak dapat berdiri sendiri di dalam lingkungan sekolah, melainkan harus melibatkan pendidikan karakter di rumah dan dukungan sosial di lingkungan sekitar. Strategi kolaboratif ini juga sejalan dengan model pendidikan berbasis komunitas yang mendukung perubahan perilaku kolektif siswa.

Pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan dan berperan besar dalam membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku individu. Karakter bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, melainkan hasil dari interaksi yang berlangsung terus-menerus antara individu dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pengalaman hidup sehari-hari. Proses pembentukan karakter sangat penting dilakukan sejak dini agar nilai-nilai positif dapat terinternalisasi dengan baik dan menjadi dasar kuat dalam menjalani kehidupan.

Dari sisi guru, ditemukan bahwa pendekatan personal kepada siswa seperti dialog kelas, refleksi bersama, dan penanaman nilai melalui cerita dan video memiliki pengaruh signifikan dalam membangun kesadaran siswa terhadap perilaku bullying. Guru berusaha membangun relasi emosional dengan siswa, yang penting agar siswa merasa aman dan nyaman menyampaikan pengalaman atau laporan bullying yang dialaminya. Ini menguatkan bahwa hubungan guru-siswa yang positif merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan.

TEMUAN II

1. Strategi Guru dalam Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter

Observasi awal di beberapa kelas menunjukkan bahwa guru secara aktif menggunakan pendekatan yang humanis dalam menangani konflik antar siswa. Guru tidak langsung menghukum, melainkan memfasilitasi dialog dan mediasi sederhana yang melibatkan siswa yang berselisih. Di papan kelas, tertulis kesepakatan kelas yang disusun bersama siswa, seperti "tidak saling mengejek", "saling membantu", dan "berani meminta maaf". Ini menunjukkan adanya strategi preventif dan edukatif yang terstruktur.

Selain itu, guru BK terlihat melakukan sesi konseling kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang perilaku. Penyuluhan tentang bullying dilakukan saat jam bimbingan dan konseling, termasuk simulasi situasi bullying dan cara menghadapinya. Guru juga memberikan contoh perilaku positif dan konsisten menunjukkan keteladanan dalam bersikap adil dan terbuka kepada semua siswa.

Dari interaksi yang diamati, siswa tampak lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan tidak ragu untuk mengungkapkan ketidaknyamanan mereka kepada guru. Hal ini menandakan bahwa strategi guru telah membangun rasa percaya dan rasa aman di kalangan siswa, yang menjadi kunci dalam pencegahan bullying.

Perundungan atau bullying merupakan salah satu permasalahan serius di lingkungan pendidikan, khususnya di tingkat sekolah menengah, yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental, perkembangan sosial, serta prestasi akademik siswa. Upaya pencegahan perundungan tidak hanya memerlukan pendekatan hukum dan kebijakan sekolah, tetapi juga

membutuhkan strategi komunikasi yang efektif agar pesan anti-perundungan dapat diterima dengan baik oleh seluruh warga sekolah, khususnya peserta didik.

Strategi yang diterapkan oleh guru dan kepala sekolah dalam mengatasi bullying beragam dan bersifat komprehensif. Strategi tersebut meliputi pendekatan preventif, persuasif-edukatif, hingga restoratif. Pendekatan preventif dilakukan sejak awal tahun ajaran melalui pembinaan nilai dan pembentukan budaya kelas yang sehat, seperti menyusun kesepakatan kelas bersama. Strategi ini efektif mencegah konflik yang berujung pada bullying karena siswa merasa memiliki aturan yang disepakati bersama.

Pendekatan edukatif dan persuasif, seperti penyuluhan, diskusi kasus bullying, dan bimbingan pribadi, mencerminkan bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing moral. Ketika terjadi konflik, guru berperan sebagai fasilitator dialog, bukan penghukum. Ini sesuai dengan prinsip restorative discipline, di mana tujuan utama bukan menghukum, melainkan memulihkan hubungan antarindividu.

Penyuluhan kepada siswa, guru, dan orang tua merupakan salah satu strategi untuk mencegah perundungan. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai perundungan, dampaknya, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh semua pihak yang terlibat di lingkungan sekolah.

Guru BK/Konselor perlu memberikan pelayanan konseling yang optimal dan komprehensif sesuai kebutuhan siswa dengan menyediakan program BK yang cocok untuk penanggulangan bullying seperti menyelenggarakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi.

Salah satu strategi penting adalah modeling (keteladanan). Guru menyadari bahwa tindakan mereka sehari-hari menjadi contoh nyata bagi siswa. Sikap adil, jujur, dan terbuka yang ditunjukkan guru menjadi standar perilaku yang secara tidak langsung ditiru oleh siswa. Hal ini mendukung teori Albert Bandur bahwa seseorang dapat belajar dengan memperhatikan dan meniru cara berperilaku orang lain yang ada disekitarnya.

Guru juga berupaya memahami karakter dan kepribadian siswa secara individual, karena tidak semua siswa merespons dengan cara yang sama. Beberapa lebih peka terhadap pendekatan emosional, sementara lainnya lebih cocok dengan pendekatan rasional atau diskusi kelompok. Ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pendekatan diferensiatif, yang penting dalam dunia pendidikan saat ini untuk menghargai keragaman siswa.

Dari perspektif siswa, strategi guru dinilai efektif karena mereka merasa diperlakukan secara adil dan dihargai. Siswa merasa lebih nyaman untuk berdiskusi dan menyelesaikan konflik tanpa takut dihukum secara sepihak. Ini merupakan indikator keberhasilan pendekatan karakter dalam membentuk budaya sekolah yang inklusif dan suportif.

Mengatasi perilaku bullying, memerlukan peran serta semua pihak, mulai dari orang tua, guru, sekolah dan pihak pemerintah yang mengeluarkan kebijakan sistem pendidikan di Indonesia. Sehingga ada sinergitas dari semua pihak untuk bersama-sama menggunakan peran secara baik dan efektif dan bersama-sama mengikis perilaku bullying.

TEMUAN III

1. Nilai-Nilai Karakter yang Diajarkan Melalui Kurikulum Sekolah

Dalam observasi awal terhadap proses pembelajaran, ditemukan bahwa guru telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru meminta siswa menulis refleksi pribadi mengenai pentingnya empati dalam kehidupan sosial. Dalam pelajaran PPKn, siswa diajak berdiskusi tentang tanggung jawab

sosial dan pentingnya toleransi.

Kegiatan proyek kelas juga mencerminkan penanaman nilai gotong royong dan tanggung jawab. Beberapa siswa bekerja sama membuat poster kampanye anti-bullying, menunjukkan bahwa nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diaplikasikan secara langsung. Guru juga mengaitkan topik pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, misalnya dengan membahas contoh nyata dari berita atau pengalaman siswa.

Pembelajaran berlangsung aktif, dengan siswa terlibat dalam diskusi kelompok dan refleksi bersama. Lingkungan kelas menunjukkan suasana yang mendukung keterlibatan emosional siswa dalam memahami dan menerapkan nilai karakter. Ini memperlihatkan bahwa kurikulum benar-benar telah dirancang dan diterapkan untuk mendorong perkembangan karakter secara menyeluruh.

Hasil temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter telah diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka dan dilaksanakan dalam berbagai mata pelajaran serta kegiatan kurikuler. Nilai-nilai seperti religiusitas, gotong royong, integritas, dan kemandirian bukan hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga dihidupkan melalui aktivitas nyata siswa.

Kurikulum berfungsi sebagai elemen penyeimbang dalam pembelajaran yang sering kali berfokus pada pengembangan ranah kognitif dan psikomotorik. Produk pendidikan yang mengintegrasikan hidden curriculum tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara emosional.

Misalnya, nilai integritas dilatih melalui penekanan pada kejujuran saat ujian dan dalam menyelesaikan tugas. Ini penting karena membentuk kejujuran sejak dini dapat menjadi dasar kuat untuk menolak segala bentuk manipulasi dan kekerasan, termasuk bullying. Nilai gotong royong ditanamkan melalui kerja kelompok dan proyek kelas, yang membiasakan siswa untuk saling membantu, bekerja sama, dan menghargai perbedaan.

Penggunaan metode pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman terbukti efektif dalam menanamkan nilai karakter. Guru mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Di sini terjadi internalisasi nilai yang lebih dalam karena siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga merefleksikannya dalam kehidupan mereka.

Model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) menawarkan pendekatan yang dapat membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan melalui pengalaman nyata. Pembelajaran kontekstual menekankan pada keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Melalui strategi seperti kerja kelompok, diskusi, simulasi, dan refleksi pengalaman, model ini dapat menjadi alternatif dalam menanamkan sikap hormat kepada orang tua.

Penerapan nilai-nilai ini juga membuat suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna. Siswa merasa terlibat secara aktif dan melihat bahwa pendidikan bukan hanya tentang nilai akademik, tetapi juga membentuk kepribadian. Ini sejalan dengan pendekatan pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan moral.

Siswa secara langsung merasakan manfaat dari pembelajaran nilai-nilai karakter, seperti meningkatnya empati, kesabaran, dan kerja sama. Mereka menyadari bahwa sikap-sikap tersebut bukan hanya penting dalam konteks sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter di SMPN 7 Kota Bima dijalankan melalui kebiasaan positif yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti salam, senyum, dan sapa, serta

kegiatan keagamaan seperti tadarus dan salat berjamaah. Pendekatan ini menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan penuh kehangatan, sehingga siswa merasa diterima, dihargai, dan aman secara emosional. Relasi positif antara guru, siswa, dan kepala sekolah menjadi pondasi yang kuat untuk meminimalisir perilaku bullying. Dengan membiasakan nilai-nilai etika dan spiritual dalam kehidupan sekolah, pendidikan karakter menjadi alat preventif yang sangat efektif dalam menumbuhkan empati dan mengurangi perilaku kekerasan.

Strategi yang digunakan guru dalam mengatasi bullying bersifat humanis, edukatif, dan restoratif. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing moral dan fasilitator resolusi konflik. Melalui pendekatan diferensiatif yang menyesuaikan metode dengan karakter masing-masing siswa, serta adanya kesepakatan kelas, konseling, penyuluhan, dan modeling perilaku positif, siswa menjadi lebih terbuka dan merasa dihargai. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya ditanamkan secara teori, tetapi dipraktikkan secara nyata untuk membentuk budaya sekolah yang adil, suportif, dan menghargai perbedaan. Keberhasilan strategi ini juga diperkuat oleh sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mengedukasi nilai-nilai anti-kekerasan secara kolektif.

Nilai-nilai karakter seperti integritas, gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab telah terintegrasi dengan baik dalam proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran dan kegiatan kurikuler. Kurikulum Merdeka yang digunakan mendorong pembelajaran kontekstual, aktif, dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan nyata. Aktivitas seperti proyek kelas anti-bullying, diskusi kelompok, dan refleksi pengalaman membantu siswa memahami pentingnya menghargai sesama dan menyelesaikan konflik secara damai. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kematangan karakter yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan.

REFERENSI

- Abdusshomad, Alwazir. "Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 19, no. 1 (2018): 31–49. <https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.22>.
- Afriani, Lenny, Sri Rahayu, and Ratna Ningsih. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI AKSI BULLYING PADA PESERTA DIDIK" 06, no. 04 (2024): 780–93.
- Ahmad, and Muslimah. "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif." *Proceedings* 1, no. 1 (2021): 173–86.
- Aksa, Fauzah Nur. "Penyuluhan Pencegahan Bullying Dalam Lingkungan Belajar Di Sekolah Dasar No 13 Kecamatan Syamtalira Aron Aceh Utara." *Jurnal Malikussaleh Mengabdikan* 4, no. 1 (2025): 38–48.
- Amir, Nur Fadhilah, and Andi Andong. "Kesulitan Siswa Dalam Memahami Konsep Pecahan." *Journal of Elementary Educational Research* 2, no. 1 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.30984/jeer.v2i1.48>.
- Analisis Hasil Wawancara Dengan Guru (Ibu Erniwati, S.Pd) SMP 7 Kota Bima. Tanggal 21 April 2025, n.d.
- Analisis Hasil Wawancara Dengan Guru (Ibu Erniwati, S.Pd) SMP 7 Kota Bima. Tanggal 29 April 2025, n.d.
- Analisis Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah (Ibu Saadatul Hayat, M.Pd) SMP 7 Kota Bima. Tanggal 21 April 2025, n.d.

- Analisis Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah (Saadatul Hayat, M.Pd) SMP 7 Kota Bima. Tanggal 29 April 2025, n.d.
- Analisis Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Dan Guru (Ibu Saadatul Hayat, M.Pd Dan Ibu Maria Ulfa S.Pd) SMP 7 Kota Bima. Tanggal 25 April 2025, n.d.
- Analisis Hasil Wawancara Dengan Siswa (Muhammad Ramadhan) SMP 7 Kota Bima. Tanggal 29 April 2025, n.d.
- Annur, Yusri Fajri, Ririn Yuriska, and Shofia Tamara Arditasari. "Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan." Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021, 2021, 333.
- Aprilia Yola Azhari, Dwi Lutfiana Nur Janah, Fadhila Eka Meyliana, and Bagus Setiawan. "Pengaruh Perkembangan Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Masalah Bullying Di Indonesia." *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 4 (2023): 257–71. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i4.1588>.
- Artanti, Annisa, and Ria Novianti. "Analisis Bullying Pada Anak Panti Asuhan Usia 0-6 Tahun Di Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 2848–57. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1309>.
- Aviah Asmaul Husna, Abdur Rahman. "INTEGRASI HIDDEN KURIKULUM DALAM NILAI KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI SALAFIYAH." *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025): 66.
- Bulu, Yunita, Neni Maemunah, and Sulasmini. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Awal." *Nursing News* 4, no. 1 (2019): 54–66. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>.
- Chaidar, Muhammad, and Riza Arisanty Latifah. "FAKTOR – FAKTOR PSIKOLOGIS PENYEBAB PERILAKU BULLYING Faktor Personal Keywords : Bullying , Bullying , Psychological Factors , School Environment Behavior , This Work Is Licensed under a Creative Commons Attribution-." *Blantika: Multidisciplinary Jurnal* 2, no. 6 (2024): 657–66.
- Christiawan, Yulius Jogi. "Konsep Pengauditan Dalam Lingkungan Pengelohan Data Akuntansi Terkomputerisasi." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 2, no. 1 (2000): 9–20.
- Dalmeri, Dalmeri. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)." *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 271. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>.
- Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, Ratna Sari Dewi. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 6, no. 2 (2022): 337–47. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>.
- Diannita, Annisya, Fina Salsabela, Leni Wijati, and Anggun Margaretha Sutomo Putri. "Pengaruh Bullying Terhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama." *Journal of Education Research* 4, no. 1 (2023): 297–301. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>.
- Dwipayanti, Ida Ayu Surya, and Komang Rahayu Indrawati. "Hubungan Antara Tindakan Bullying Dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying Pada Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Psikologi Udayana* 1, no. 2 (2014): 251–60. <https://doi.org/10.24843/jpu.2014.v01.i02.p04>.
- Fakhru Rozi, Yusron, Tania Salsabila. *SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MEWUJUDKAN TUJUAN SDG 4 : PENDIDIKAN*. Edited by Jannata Utswatun. 1st ed. Yogyakarta: PT PENERBIT NAGA PUSTAKA, n.d.
- Fika, Ririn Nurlafika Dewi, and Lu'luil Maknun. "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD Untuk Mencegah Perilaku Bullying." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-*

- Amin 2, no. 1 (2023): 1–21. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i1.16>.
- Firmansyah, Fitriawan Arif. “Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying Di Tingkat Sekolah Dasar.” *Jurnal Al-Husna* 2, no. 3 (2022): 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>.
- Hasanah, Hasyim. “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Hasil Observasi Awal Di SMPN 7 Kota Bima, Tanggal 10 April 2025., n.d.
- Hasil Observasi Awal Di SMPN 7 Kota Bima, Tanggal 8 April 2025., n.d.
- Hasil Observasi Awal Di SMPN 7 Kota Bima, Tanggal 9 April 2025., n.d.
- Hendayani, Meti. “Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>.
- Idris, Muhammad Anwar. “Multikulturalisme Dan Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Penjahahan Hingga Reformasi).” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 79–100. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.79-100>.
- Indonesia, Presiden Republik. “Penguatan Pendidikan Karakter,” 2017.
- Intervensi, Jurnal, and Pembangunan Jisp. “Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini.” *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)* 2, no. 1 (2021): 50–58. <https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>.
- Jelita, Nabilla Suci Darma, Iin Purnamasari, and Moh. Aniq Khairul Basyar. “Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak.” *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, no. 2 (2021): 232–40. <https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5530>.
- Kartika, Kusumasari, Hima Darmayanti, and Farida Kurniawati. “Fenomena Bullying Di Sekolah: Apa Dan Bagaimana?” *Pedagogia* 17, no. 1 (2019): 55. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>.
- Kartika, Nadya Putri, and Anita Puji Astutik. “Strategi Sekolah Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying” 6, no. 1 (2024): 406–14.
- Khusna, Asmaul. “Perlindungan Hukum Terhadap Tindakan Bullying Pada Anak Sebagai Bentuk Ham.” *Jurnal Ilmu Kesehatan STRADA Indonesia* 1, no. 1 (2024).
- Komariah, Aan. “Penguasaan Teknologi Dan Informasi Oleh Guru Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Dumai.” 2017, 23–29.
- Kuliyatun. “Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 01 Metro Lampung.” *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020): 180. <https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1126>.
- M Teguh Saefuddin, Tia Norma Wulan, Savira dan Dase Erwin Juansah, and 4Universitas Sultan Ageung Tirtayasa 1, 2, 3. “TEKNIK PENGUMPULAN DATA KUANTITATIF DAN KUALITATIF PADA METODE PENELITIAN.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. 3 (2023): 784–808.
- Maharani, Okvi, Eko Handoyo, Edi Waluyo, and Negeri Semarang. “Analisis Implementasi Sekolah Ramah Anak Berbasis Islam Terhadap Pemenuhan Hak Anak Dan Perlindungan Anak Analysis of the Implementation of Schools on the Fulfillment of Children ' s Rights And.” *Action Research Journal Indonesia (ARJI) |* 7, no. 2 (2025): 598.
- Mania, Sitti. “Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 11, no. 2 (2008): 220–33. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>.
- Maryani Maryani, Rina Inayah, and Reza Mauldy Raharja. “Pendidikan Karakter Sebagai Strategi Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Di SMP.” *Prosiding Seminar Nasional Ilmu*

- Pendidikan 1, no. 1 (2024): 193–204. <https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v1i1.21>.
- Maulana, Nova; Zis, Dkk, and 2021. “Pendampingan Siswa Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Sekolah.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion* 4, no. Desember (2022): 603–8.
- Model, Multidimensional, Of Coping, and With Bullying. “PENGUATAN LITERASI GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DENGAN MODEL MULTIDIMENSIONAL MODEL OF COPING WITH” 2 (2025): 47–57.
- Munawir, Roichatuzzuhriyah Filailatil Fitriyah, and Salsabila Artamevia Khairunnisa. “Fenomena Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.” *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 29–39. <https://doi.org/10.30651/sr.v8i1.22136>.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN ”Veteran” Yogyakarta Press. Edisi pert. Jalan SWK 104 (Lingkar Utara) Yogyakarta 55293, 2020.
- Nasution, Hamni Fadlilah. “INSTRUMEN PENELITIAN DAN URGENSINYA DALAM PENELITIAN KUANTITATIF Oleh.” *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi* 11, no. 1 (2016): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Neneng Siti Maryam. “URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA DI ERA DIGITAL Neneng Siti Maryam.” *JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya* 9, no. 1 (2023): 2023.
- Nur, Muhammad, Yasriuddin Yasriuddin, and Nor Azijah. “Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif).” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 685. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>.
- Oktaviany, Desri, and Zaka Hadikusuma Ramadan. “Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 3 (2023): 1245–51. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>.
- Pengabdian, Jurnal, Dan Pemberdayaan, Administrasi Publik, and Universitas Dharmawangsa. “KAMPANYE ANTI-PERUNDUNGAN MENENGAH” 1, no. 2 (2025): 85–94.
- Pratiwi, Sri Nurabdiah, Alya Rahma Sitorus, Universitas Muhammadiyah, Sumatera Utara, and Generasi Muda. “Membangun Karakter Individu Dalam Membentuk Generasi Muda” 1, no. 2 (2024): 52–55.
- Putri, Marizki. “Hubungan Kepercayaan Diri Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Jenis Perilaku Bullying Di MTsN Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung.” *Menara Ilmu* 12, no. 8 (2018): 107–16.
- Rasyid, Ramli, Muh. Nurul Fajri, Khalidiyah Wihda, Muh. Zaki Mubarak Ihwan, and Muh. Farhan Agus. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan.” *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 1278–85. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>.
- Rena, Syahidah, Riska Marfita, and Siti Padilah. “Ponny Retno Astuti, Cara Meredam Bullying (Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia, 2008), 2. 1 78.” *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 5, no. 1 (2021): 78–88.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Robiatul Awwaliyah, Hasan Baharun. “PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (TELAAH EPISTEMOLOGI TERHADAP

- PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM).” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 19, no. 1 (2018): 103. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.370>.
- Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati. “Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif.” *Al-’Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>.
- Saihu, Made. “Etika Komunikasi Dalam Pendidikan Melalui Kerangka Teori Teacher Engagement (Studi Di Smk Puspita Persada Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2019 / 2020).” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 02 (2021): 445–66.
- Sembiring, Nurhaizan. “Pendidikan Seumur Hidup Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 2, no. 2 (2023): 23–34. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v2i2.212>.
- Sisianti, Dian, Septiani, Yeri Iriani, and Kornes Senik. “Teacher’s Perception, Character Formation of Grade Students: Case Study at Primary School in City of Palangka Raya.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 3 (2022): 257–68. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2097>.
- Siti Annisa Jumarnis, Jehan Chantika Anugerah, and Yulvani Juniawati Sinaga. “Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 3 (2023): 1103–17. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>.
- Siti Zazak Soraya. “PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBANGUN PERADABAN BANGSA.” *Southeast Asian Journal of Islamic* 1, no. 1 (2020): 1:121. <https://doi.org/10.51200/uji.v12i.3291>.
- Solin, Linda. “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Menanamkan Sikap Hormat Kepada Orang Tua Di SDN 004 Teluk Nilap.” *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 1, no. 2 (2024): 531–36.
- Sudrajat A. “Mengapa Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 47–58.
- Sulisrudatin, Nunuk. “Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi).” *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 5, no. 2 (2014): 57–70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>.
- Sumardi, Pip. “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Ali Bin Abi Thalib Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Ghaisa: Islamic Education Journal* 1, no. 3 (2020): 204–14.
- Sundari, Elgy. “Cendekia Pendidikan.” *Cendekia Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 50–54.
- Suryani, Mulia. “Hakekat Pendidikan Dalam Kehidupan Manusia.” *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 03 (2024): 537–44. <https://doi.org/10.47709/educendekia.v3i03.3397>.
- Suwartini, Sri. “Sitianafiah,Journal Manager,Sri Suwarti_Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan (3).Pdf.” *Trihayu: Jurnal Penddidikan Ke-SD-An* 4, no. Nomor 1 (2017): 220-234 Hal.
- Tarbiyah, Fakultas. “Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan” 4, no. 1 (2022).
- Triana, Neni. “Pendidikan Karakter.” *Mau’izhah* 11, no. 1 (2022): 1–41. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.58>.
- Ummi Kulsum, Abdul Muhid. “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.
- Undari Sulung, Mohamad Muspawi. “MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN : PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER.” *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For*

- Corporate Learning And Studies (IICLS) 5, no. 3 (2024): 110–16.
- Utami, Ita, Amalia Muthia Khansa, and Elfrida Devianti. “Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Tangerang 15.” *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 158–79. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.466>.
- Victorynie, Irnie. “Mengatasi Bullying Siswa Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Manajemen Kelas Yang Efektif.” *Pedagogik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. I (2017): 28–41. <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v5ii.1273>.
- Wawancara Dengan Guru SMP 7 Kota Bima. Tanggal 21 April 2025, n.d.
- Wawancara Dengan Guru SMP 7 Kota Bima. Tanggal 25 April 2025, n.d.
- Wawancara Dengan Guru SMP 7 Kota Bima. Tanggal 29 April 2025, n.d.
- Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMP 7 Kota Bima. Tanggal 21 April 2025, n.d.
- Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMP 7 Kota Bima. Tanggal 25 April 2025, n.d.
- Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMP 7 Kota Bima. Tanggal 29 April 2025, n.d.
- Wawancara Dengan Siswa SMP 7 Kota Bima. Tanggal 21 April 2025, n.d.
- Wawancara Dengan Siswa SMP 7 Kota Bima. Tanggal 29 April 2025, n.d.
- Wibowo, Hariyanto, Fijriani Fijriani, and Veno Dwi Krisnanda. “Fenomena Perilaku Bullying Di Sekolah.” *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 2 (2021): 157–66. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>.
- Wibowo, Yusuf Rendi, Fatonah Salsafadilah, and Moch. Farich Alfani. “Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan Dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura.” *Mentari: Journal of Islamic Primary School* 1, no. 1 (2023): 43–59.
- Wulandari, Dea Rakhimafa. “Penanganan Bullying Melalui Penguatan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar.” *Jurnal Paradigma* 14, no. 1 (2022): 177–94.
- Wurdianto, Kukuh, Dewi Ratna Juwita, and Yossita Wisman. “SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA (Antara Keinginan Dan Realita)” 15, no. 1 (2024): 1–11.
- Yudha, Dhian Satria, Ella Stevani, Ersa Deananda, Rizky Yunanto, and Fauziah Athalia Savitri. “Sosialisasi Anti Bullying Kepada Siswa-Siswi Sd Negeri 01 Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang.” *Journal of Community Service (JCOS)* 2, no. 3 (2024): 2024. <https://doi.org/10.56855/jcos.v2i3.1095>.
- Yuhana, Asep Nanang, and Fadlilah Aisah Aminy. “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>.
- Yunita, Tisa, Tsabitah Rafifah, and Dinie Anggraeni. “Say No to Bullying Behavior : Implementasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar.” *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (2022): 183–89. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.174>.
- Yusliwidaka, Arnanda, Satrio Ageng Rihardi, Jaduk Gilang Pembayun, Universitas Tidar, Yahoo Messenger, and Kota Magelang. “Upaya Preventif Terhadap Perilaku Cyber.” *Indonesian Journal Of Community Service* 1, no. 1 (2021): 38–47.
- Yuyarti. “Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter.” *Jurnal Kreatif* 9, no. 1 (2018): 52–57.
- Zakariah, M A, V Afriani, and K H M Zakariah. “METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D),” 2020, 157–65. <https://books.google.co.id/books?id=k8j4DwAAQBAJ>.
- Zakiyah, Ela Zain, Muhammad Fedryansyah, and Arie Surya Gutama. “Dampak Bullying Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying.” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 1, no. 3 (2019): 265. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20502>.